

Demokrasi Kita Terombang-Ambing?

SESUNGUHNYA demokrasi di negeri ini sudah berjalan jauh, namun masih menghadapi ujian bertubi-tubi. Ujian terhadap demokrasi muncul dari berbagai dimensi. Salah satunya adalah masih adanya penyalahgunaan kekuasaan, terbukanya berbagai kasus korupsi baik di lembaga yudikatif, eksekutif, dan legislatif.

Perubahan dan perkembangan ini tidak saja menghambat perjalanan demokrasi. Pada gilirannya akan semakin membingungkan lapisan masyarakat yang ingin memahami arah perkembangan perpolitikan di negeri ini. Kondisi seperti itu banyak berpengaruh terhadap dirinya sebagai individu tetapi juga sebagai warga negara.

Melompat

Kita sadari pula bahwa bangsa kita terlalu cepat melompat ke demokrasi modern, sehingga muncul berbagai masalah. Terpola dalam waktu kurang lebih tiga dasawarsa dalam kungkungan realitas yang semu, merupakan kendala yang begitu berat bagi bangsa kita. Model kepemimpinan, sharing sosial, politik dan tentu saja ekonomi nampak jelas bahwa banyak orang baru berada dalam tahap demokrasi dini. Hal ini yang menyebabkan rasa was-was setiap pelaksanaan pemilihan umum, baik pemilihan presiden/wakil presiden maupun pemilihan legislatif.

Dengan kondisi yang setiap kali terus muncul dan memprihatinkan itu, apakah tidak menghambat pencapaian cita-cita proklamasi? Apakah demokrasi modern yang kita bina bisa mempengaruhi rasa keindonesiaan kita untuk menuju ke masyarakat baru Indonesia yang menyejukkan? Atau malah sebaliknya?

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sesungguhnya rakyat sudah semakin dewasa berpolitik. Sebaliknya, elite di atas justru menampilkan kekurangdewasaan berpolitik, memburu ke-

A Kardiyat Wiharyanto

pentingan pribadi dan golongan. Rakyat yang sudah sadar politik merasa sesak jika melihat tingkah laku tokoh-tokoh yang ambisius dan tidak pro rakyat.

Jika kita jujur, sesungguhnya kondisi negeri ini sedang mengalami kemandegan di semua aspek kehidupan. Dalam kondisi seperti itu, kiranya kita perlu melihat cita-cita para pendiri negara ini. Secara historis faktual dan politis strategis, terlihat jelas tingginya kematangan persepsi, kecermatan antisipasi dan kearifan sikap para pendiri negara. Berani mempertaruhkan segalanya demi terbentuknya negara Indonesia.

Melihat sejarah pembentukan negara nasional itu, kita semua pantas merasa malu, jika masih banyak pemimpin yang masih menyimpan pikiran dan obsesi yang terkotak-kotak dan ingin menonjolkan kepentingan pribadi atau kelompoknya di atas kepentingan umum. Sikap seperti itu bukan hanya menunjukkan lunturnya pencapaian cita-cita luhur bangsa Indonesia, namun sudah merupakan pengkhianatan terhadap cita-cita proklamasi.

Apabila kita coba merenungkan permasalahan yang berkembang saat ini, pada dasarnya bersumber dari sikap dan perbuatan egoisme yang kotor. Mungkin tidak disadari bahwa perjuangan yang berlatar belakang untuk kepentingan pribadi atau golongannya akan membuat demokrasi terombang-ambing terus, dan membuat negeri tercinta ini terpuruk.

Dipisahkan

Bagaimanapun juga sistem demokrasi memang tidak dapat dipisahkan dengan adanya

pemilu. Peserta pemilu adalah partai yang menjadi pilar utama sistem itu. Di sisi lain, partai di Indonesia pasti menjadi sarangnya politisi. Jika politik uang tidak diberantas tuntas dan kepentingan pribadi, keluarga atau golongan tetap ditempatkan di atas kepentingan umum, maka demokrasi akan terus terombang-ambing.

Mudah-mudahan semua pemimpin yang terpilih nanti, mampu menjunjung tinggi semangat demokrasi. Sehingga semangat persaudaraan terus terbina. Mereka harus belajar menjadi negarawan, sehingga lebih memikirkan persoalan bangsa dan negara, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau golongan saja. Hanya dengan itu demokrasi yang menyatakan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat akan semakin kokoh di negeri tercinta ini. □-d

*) **Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,**
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta